

PENGARUH EDUKASI BERCAKAP-CAKAP MELALUI SUPPORTIF KELUARGA TERHADAP PENURUNAN RESPON HALUSINASI PENDENGARAN PADA LANSIA

*The Effect Of Conversation Education Through Family Supportive On Reducing Responses To Hearing
Hallucinations In The Elderly*

Salmah Arafah¹, Kamriana², Zainuddin³

^{1,2}STIKES Tanawali Takalar

³Universitas Negeri Gorontalo

salmahintan250481@gmail.com, kamriana@gmail.com, zainuddin.rama@ung.ac.id

ABSTRACT

Background: Hallucinations are a mental disorder that is very life threatening so that there is a change in the client's perception which perceives something that is not actually happening, an application of the five senses, feeling seen, heard, smelled, there is a sense of touch and taste even though there is no visible stimulus. focused on the five senses. The aim of the research is to identify the effect of implementing conversational education through family support on reducing hallucinatory responses in patients with auditory hallucinations in the UPT Working Area of the Mappakasunggu Community Health Center, Takalar Regency. Design This research uses a research design, which is a pre-experiment with a one group pretest and posttest design research design. The sample size in this study was 38 families and patients who experienced auditory hallucinations in the UPT Area of Mappakasunggu Community Health Center, Takalar Regency. The results of the research showed that there was an effect of implementing conversational education through family support on reducing hallucinatory responses in patients with auditory hallucinations in the Mappakasunggu Health Center UPT Working Area, Takalar Regency with a value of $p = 0.001$. Suggestions in this research for health workers need to increase participation in health promotion programs for families of hallucinations sufferers in the application of conversational education in increasing the ability to control hallucinations in patients with auditory hallucinations. By applying the theory of conversation, respondents can divert the voices they hear during hallucinations. appear.

Keywords: Conversation education, auditory hallucinations, elderly

ABSTRAK

Latar Belakang: Halusinasi merupakan salah satu gangguan jiwa yang sangat mengancam kehidupan sehingga Terjadi perubahan persepsi klien yang mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi, suatu penerapan panca indera, merasa melihat, mendengar, membau, ada rasa raba dan rasa kecap meskipun tidak ada sesuatu rangsang yang tertuju pada kelima indera tersebut. **Tujuan penelitian** adalah Mengidentifikasi pengaruh penerapan edukasi bercakap-cakap melalui supportif keluarga terhadap penurunan respon halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar. **Desain Penelitian** ini menggunakan desain penelitian, yang merupakan pra-eksperimen dengan rancangan penelitian *one group pretest and posttest design*. Sampel pada penelitian ini adalah keluarga dan pasien yang mengalami halusinasi pendengaran di Wilayah UPT Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar dengan jumlah sampel sebanyak 38 orang **Hasil penelitian** ada pengaruh penerapan edukasi bercakap-cakap melalui supportif keluarga terhadap penurunan respon halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar dengan nilai $p = 0,001$. **Saran** dalam penelitian ini bagi petugas kesehatan Perlunya peningkatan peran serta program promosi kesehatan bagi keluarga penderita halusinasi dalam penerapan edukasi bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran dengan diterapkannya teori bercakap-cakap responden dapat mengalihkan suara-suara yang di dengar saat halusinasi muncul.

Kata Kunci : Edukasi bercakap-cakap, Halusinasi pendengaran , Lansia

PENDAHULUAN

Halusinasi Merupakan gangguan penerimaan panca indera tanpa stimulasi eksternal seperti halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan perabaan. Menurut (Wulandari, Siyamti & Wulansari, 2020). Dampak yang dapat

ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Dimana pasien mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya, menurut (Harkomah, 2019). Halusinasi adalah gangguan atau perubahan persepsi Klien

mempersiapkan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi, suatu penerapan panca indera, merasa melihat, mendengar, membaui, ada rasa raba dan rasa kecap meskipun tidak ada sesuatu rangsang yang tertuju pada kelima indera tersebut menurut (Izzudin, 2005 dikutip dari Hamawati 2008)(AS, 2019).

Menurut WHO sekitar 450 juta orang menderita gangguan jiwa termasuk skizofrenia. Skizofrenia menjadi gangguan jiwa paling dominan dibanding gangguan jiwa lainnya. Penderita gangguan jiwa sepertiga tinggal di negara berkembang, 8 dari 10 orang menderita skizofrenia tidak mendapatkan penanganan medis. Angka kejadian gangguan mental kronis dan parah yang menyerang lebih dari 21 juta jiwa dan secara umum terdapat lebih dari 23 juta orang jiwa di seluruh dunia, jasa lebih dari 50% orang dengan skizofrenia yang tidak menerima perawatan yang tepat 90% orang dengan skizofrenia yang tidak diobati tinggal di Negara berpenghasilan rendah dan menengah (AS, 2019).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) menyatakan bahwa prevalensi gangguan jiwa adalah 1-2 orang per 1.000 populasi, prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 1,7 per mil dan gangguan jiwa terbanyak adalah Skizofrenia (AS, 2019).

Data yang diperoleh dari RSKD Provinsi Sulawesi Selatan periode 2017 dijumpai gangguan mental sekitar 15.160 orang. Pasien gangguan mental yang didiagnosa keperawatannya yaitu halusinasi terdapat 7.853 orang, menarik diri 2.217 orang. Berdasarkan data terbaru periode Januari sampai dengan September 2018 dijumpai penderita gangguan mental sekitar 13.292 orang. Pasien gangguan mental yang didiagnosa halusinasi regimen terapeutik : pengobatan menjadi masalah global diseluruh dunia. Menurut Sacket dan Snow (1979, dalam Evangeliste, 1999)(AS, 2019).

Hasil Riskesdas 2018 jumlah jumlah rumah tangga dengan anggota rumah tangga gangguan jiwa di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 13.356 jiwa yang terdiri dari 22 kabupaten dimana Kabupaten Takalar terdapat 431 (8,73%) dan peringkat tertinggi yaitu Makassar 2.427 Jiwa dan kabupaten Bone sebanyak 1.117 jiwa (13,52%). (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data awal yang telah diperoleh dari Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Pada tahun 2018-2020 pasien halusinasi masih tetap sebanyak 28 orang, (Di Wilayah UPT Kerja Puskesmas Mappakasunggu Kab. Takalar, 2021). Pada Tahun 2018-2021 bertambah sebanyak 38 orang (Di Wilayah UPT Kerja Puskesmas Mappakasunggu Kab. Takalar, 2022)

Hasil penelitian Ersida, Hermansyah & Mutiawati (2016) tentang "Dukungan Keluarga dalam Perawatan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia" menyimpulkan bahwa ada hubungan antara home

visit aktif dengan kemandirian keluarga dalam perawatan halusinasi yang mandiri pada pasien Skizofrenia. Dukungan keluarga ini memberikan dampak sebesar 10 kali lebih mandiri dibandingkan dengan perawatan halusinasi pada pasien Skizofrenia dengan kegiatan home visit yang kurang aktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Cook Et Al (2018), menunjukkan bahwa peer support bermanfaat bagi klien dengan skizofrenia dengan meningkatkan sikap pemulihan, mendorong klien untuk terlibat dalam perawatan dan meningkatkan dukungan sosial klien. Dalam studi kontrol yang dilakukan oleh Cook Et Al (2018), tentang program *peer support* untuk klien skizofrenia, disimpulkan bawa intervensi *peer support* mengurangi kekambuhan dan penurunan gejala kejiwaan dari klien dan meningkatkan harapan serta kualitas hidup klien.

Salah satu contoh cara mengontrol yang pernah digunakan untuk pasien halusinasi pendengaran adalah dengan cara bercakap- cakap. Bercakap- cakap dengan orang lain dapat membantu mengontrol halusinasi, ketika pasien bercakap- cakap dengan orang lain terjadi distraksi, fokus perhatian pasien akan beralih dari halusinasi ke percakapan yang dilakukan dengan orang lain. Melakukan aktivitas yang terjadwal untuk mengurangi risiko halusinasi muncul lagi adalah dengan menyibukkan diri melakukan aktivitas yang teratur. Minum obat secara teratur dapat mengontrol halusinasi, Pasien juga harus dilatih untuk minum obat secara teratur sesuai dengan program terapi dokter (Keliat & Akemat, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh penerapan edukasi bercakap- cakap melalui supportif keluarga terhadap penurunan respon halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar".

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian, yang merupakan pra-eksperimen dengan rancangan penelitian *one pretest and posttest design*. Penelitian eksperimental adalah suatu rancangan penelitian yang digunakan untuk mencari penelitian *one group pretest and posttest design* adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek, kelompok subjek diobservasi lagi setelah dilakukan intervensi (Nursalam, 2017). Metode pengambilan sampel menggunakan *Total sampling* dengan jumlah populasi lansia yang mengalami halusinasi pendengaran sebanyak 38 orang. Penelitian dilakukan di Wilayah UPT Kerja Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

HASIL

Hasil penelitian pre test edukasi bercakap-cakap melalui supportif keluarga terhadap penurunan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar diperoleh nilai mean 1,70 nilai dengan standar deviasi 0,483 dan setelah pemberian edukasi bercakap-cakap melalui supportif keluarga nilai mean 1,00, nilai standar deviasi 0,000. Selisih mean pre dengan post test sebesar 0,70. Hasil nilai $p = 0,001$, dimana kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 di tolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada Ada Pengaruh edukasi bercakap-cakap melalui supportif keluarga terhadap penurunan respon halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar

Analisis Univariat

Data Demografi Responden

1. Umur

Tabel 1

Distribusi responden berdasarkan Umur di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar

Umur	n	%
20-29 Tahun	10	26,0
30-39 Tahun	10	26,0
40-49 Tahun	18	48,0
Total	38	100

Sumber Data primer 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis berumur 40-49 tahun sebanyak 18 (48,0%) dan selebihnya berumur 20-29 tahun sebanyak 10 (26,0%) orang dan berumur 30-39 tahun sebanyak 10 (26,0%) orang.

2. Jenis Kelamin

Tabel 2

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	26	68,0
Perempuan	12	32,0
Total	38	100

Sumber Data primer 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 26 (68,0%) dan selebihnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 (32,0%) orang.

3. Pendidikan

Tabel 3

Distribusi responden berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Mappakasunggu

Kabupaten Takalar

Pendidikan	n	%
SD	14	37,0
SMP	16	42,0
SMA	8	21,0
Total	38	100

Sumber Data primer 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan SMP sebanyak 16 (42,0%) dan selebihnya memiliki pendidikan SD sebanyak 14 (37,0%) orang dan pendidikan SMA sebanyak 8 (21,0%) orang.

4. Hubungan keluarga dengan pasien

Tabel 4

Distribusi responden hubungan keluarga dengan pasien di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar

Hubungan Keluarga	n	%
ADIK	8	21,0
ANAK	6	16,0
ISTRI	6	16,0
KAKAK	7	18,0
SEPUPU	8	21,0
TANTE	3	8,0
Total	38	100

Sumber Data Primer 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden hubungan keluarga dengan pasien adalah adik dan sepupu sebanyak 8 (21,0%) orang, dan selebihnya kakak sebanyak 7 (18,0%), Anak dan Istri sebanyak 6 (16,0%) orang, dan Tante sebanyak 3 (8,0%) orang.

5. Pre Test tentang Halusinasi

Tabel 5

Distribusi responden berdasarkan Pre Test dan Post Test halusinasi di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar

Kriteria	Respon halusinasi	
	Pre	Post
Menetap	27	0
Menurun	11	38

Sumber Data Primer 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari kriteria menetap dengan respon pre sebanyak 27 responden, sementara kriteria menetap dengan respon post sebanyak 0 responden, sedangkan kriteria menurun dengan respon pre sebanyak 11 responden, sementara kriteria menurun dengan respon post sebanyak 38 responden.

Analisa Univariat

6. Pre Test tentang Halusinasi

Tabel 6

Distribusi responden berdasarkan Pre Test dan Post Test halusinasi di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar

Halusinasi	n	Mean
Pre Test	38	1.70
Post Test	38	1.00

Sumber Data Primer 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 38 responden didapatkan hasil pre test pengukuran halusinasi didapatkan nilai mean sebanyak 1.70. setelah dilakukan bercakap-cakap melalui supportif keluarga terhadap penurunan respon halusinasi dengan nilai mean sebanyak 1.00.

Analisa Bivariat

7.Pengaruh penerapan edukasi bercakap-cakap melalui supportifkeluarga terhadap penurunan halusinasi pada pasien halusinasi

Tabel 7

Pengaruh penerapan edukasi bercakap-cakap melalui supportif keluarga terhadap penurunan halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar

Halusinasi	n	Mean	Standar Deviation	95% Confidence Interval of the Difference	P
Pre Halusinasi	38	1.70	0.483	0.354-1.046	0,001
Post Halusinasi	38	1.00	0.000		

Sumber Data Primer 2021

pendengaran di UPT Wilayah Kerja Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar dimana nilai mean 1,70 nilai standar deviation 0,483 dan setelah pemberian penerapan edukasi bercakap-cakap melalui supportif keluarga nilai mean 1,00, nilai standar deviation 0,000 selisih mean pre dengan post test sebesar 0,70. Hasil nilai $p = 0,001$, dimana kurang dari nilai $\alpha = 0.05$ yang berarti H_0 di tolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada Ada Pengaruh penerapan edukasi bercakap-cakap melalui supportif keluarga terhadap penurunan respon halusinasi dalam meningkatkan kemampuan pasien dengan halusinasi pendengaran untuk mengelola halusinasi mereka Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar

PEMBAHASAN

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oky Fresa (2015) menunjukkan untuk kelompok intervensi, didapatkan nilai mean pre test 17.93 dan nilai post test sebesar 40.67, sedangkan standar deviasi 0.550 dan 2.236 dengan 27 responden hasil sebelum diberikan terapi yang kemampuan kurang berjumlah 27 responden (100%) dan sesudah diberikan terapi individu bercakap-cakap didapatkan

hasil yang kemampuan cukup 1 responden (3.7%), kemampuan baik 26 responden (96.3%). Untuk kelompok kontrol didapatkan nilai mean pre test 17.33 dan nilai post test sebesar 17.41, sedangkan standar deviasi 2.184 dan 2.358 dengan 27 responden sebelum di ukur kemampuan mengontrol halusinasi didapatkan hasil kemampuan kurang 27 responden (100%) dan sesudah didapatkan hasil kemampuan cukup 18 responden (66,7%), kemampuan baik 9 responden (33.3%).

Hasil penelitian Ersida, Hermansyah & Mutiawati (2016) tentang “Dukungan Keluarga dalam Perawatan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia” menyimpulkan bahwa ada hubungan antara home visit aktif dengan kemandirian keluarga dalam perawatan halusinasi yang mandiri pada pasien Skizofrenia. Dukungan keluarga ini memberikan dampak sebesar 10 kali lebih mandiri dibandingkan dengan perawatan halusinasi pada pasien Skizofrenia dengan kegiatan home visit yang kurang aktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Cook Et Al (2018), menunjukkan bahwa *peer support* bermanfaat bagi klien dengan skizofrenia dengan meningkatkan sikap pemulihan, mendorong klien untuk terlibat dalam perawatan dan meningkatkan dukungan sosial klien. Dalam studi control yang dilakukan oleh Cook Et Al (2018), tentang program *peer support* untuk klien skizofrenia, disimpulkan bawa intervensi *peer support* mengurangi kekambuhan dan penurunan gejala kejiwaan dari klien dan meningkatkan harapan serta kualitas hidup klien.

Peneliti berasumsi bahwa penerapan edukasi bercakap-cakap melalui supportif keluarga terhadap penurunan respon halusinasi pendengaran pada lansia dapat meningkatkan kemampuan pasien dengan halusinasi untuk mengelola halusinasi mereka. Peneliti berkeyakinan bahwa melibatkan keluarga sebagai pendukung dalam menerapkan pendekatan edukasi berbicara dapat berkontribusi pada pengurangan respon halusinasi pendengaran pada lansia. Peneliti percaya bahwa dukungan yang diberikan oleh lingkungan keluarga yang bersifat positif dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan pasien lansia yang mengalami halusinasi untuk mengelola pengalaman tersebut. Dengan melibatkan keluarga sebagai mitra dalam proses edukasi, diharapkan pasien tidak hanya mendapatkan dukungan emosional, tetapi juga pemahaman yang lebih baik tentang cara mengatasi halusinasi mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mengelolanya secara lebih efektif.

Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan holistik dalam merancang intervensi terhadap halusinasi pada lansia. Dengan mempertimbangkan peran keluarga sebagai elemen penting dalam penyembuhan, peneliti berupaya untuk menciptakan suatu lingkungan yang mempromosikan kolaborasi antara pasien, keluarga, dan tenaga

kesehatan. Hal ini diharapkan dapat menciptakan upaya bersama dalam meningkatkan kualitas hidup lansia yang mengalami halusinasi pendengaran, sekaligus mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul akibat kondisi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui Pengaruh penerapan edukasi bercakap-cakap melalui supportif keluarga terhadap penurunan respon halusinasi Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar:

1. Hasil penelitian dari 10 responden didapatkan hasil pre test pengukuran kejadian halusinasi dengan nilai mean sebanyak 1.70.
2. Hasil penelitian dari 10 responden didapatkan hasil post test pengukuran kejadian halusinasi dengan nilai mean sebanyak 1.00.
3. Ada Pengaruh penerapan edukasi bercakap-cakap melalui supportif keluarga terhadap penurunan respon halusinasi Di Wilayah Kerja

UPT Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar dengan nilai $p = 0,001$.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Puskesmas, Perlunya peningkatan peran serta program promosi kesehatan bagi keluarga penderita halusinasi dalam penerapan edukasi bercakap-cakap melalui supportif keluarga terhadap penurunan respon halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.
2. Keluarga, Perlunya peran serta Keluarga dalam menurunkan penderita halusinasi dengan penerapan edukasi bercakap-cakap secara rutin sehingga penderita responden merasa di perhatikan dan dapat menghardik ketika halusinasi datang.
3. Peneliti selanjutnya, Kepada peneliti selanjutnya yang berminat pada tema yang sama diharapkan mencari referensi yang lebih banyak dan mengembangkan penelitian ini dengan meneliti variabel-variabel lain yang berpengaruh tentang penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- AS, A. N. A. (2019). Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Kenanga Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(2), 97. <https://doi.org/10.32382/jmk.v10i2.1310>
- Azizah L. (2017). *Keperawatan Jiwa Aplikasi Praktik Klinik*. Yogyakarta: Graha Larasaty, L., & Hargiana, G. (2019). *Jurnal Kesehatan*, vol. 8, 2019, ISSN: 2301-783X Akademi Keperawatan Ngesti Waluyo. *Jurnal Kesehatan Akademi Keperawatan Ngesti Waluyo*, 8, 2–8.
- Dermawan, D Dan Rusdi. (2016). *Keperawatan Jiwa; Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Direja, (2016). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Fajrullah, S., Aldam, S., Wardani, I. Y., Keperawatan, F. I., & Indonesia, U. (2019). *Efektifitas Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Jiwa generalis pada pasien skizofrenia dalam menurunkan gejala halusinasi. Keperawatan jiwa*, 1, 165-172.
- Farida. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.
- Fresa, Dkk (2015)., Keperawatan, I., Semarang, S. T., Program, D., Keperawatan, S., Sultan, U., Semarang, A., Jurusan, D., Poltekkes, K., & Semarang, K.. *Efektifitas Terapi Individu Bercakap-Cakap Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsj Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Efektifitas Terapi Individu Bercakap-Cakap Dalam Meningkatkan...(O. Fresa)*
- Hidayat, A. (2017). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Ilmu.Damaiyanti.dan Iskandar (2016) *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung : PT Refika Aditama
- Keliat, Budi Anna,. (2016) . *Keperawatan Jiwa Terapi Aktifitas Kelompok*. 2nd ed. ed. bhetsy Angelina. Jakarta: EGC.
- Khusus, E. (2018). *Studi Konparasi Terapi Komplementer Yoga dan Terapi Modalitas Aktivitas Kelompok Terhadap Kemampuan Mengendalikan Halusinasi Pendengaran*.
- Kusumawati, Farida dan Yudi Hartono.(2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam.(2017). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Ed. 4*. Jakarta: Salemba Medika

Nurarif, Amin Huda dan Hardi Kusuma (2015) *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda Nic-Noc edisi revisi jilid 3 Skizofrenia* hal.137: Jogyakarta. MediAction.

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, Jakarta: Departemen Kesehatan, Republik Indonesia

Yusuf, Et all, (2017), *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Salemba Medika, Jakarta.

Yosep.(2016). *Keperawatan Jiwa* (cetakan 1).Bandung : PT Refika Aditama

Zainuddin, R., & Hashari, R. (2019). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Efektifitas Terapi Terhadap Kemandirian Mengontrol Halusinasi Pendengaran*.